

**KEGIGIHAN MOHAMMAD HATTA DALAM MEMPERJUANGKAN
KEDAULATAN RAKYAT 1945-1966**

¹Reko Satria, ²Muhammad Rb, ³Dedi Ciciria

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

[¹rekosatria9@gmail.com](mailto:rekosatria9@gmail.com), [²muhammadr714@gmail.com](mailto:muhammadr714@gmail.com), [³cici201528@gmail.com](mailto:cici201528@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kedaulatan dan kegigihan Muhammad Hatta dalam Memperjuangkan Rakyat tahun 1945-1966. Kenapa memilih tahun 1945-1966. Karna Orde Lama adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soekarno diIndonesia. Orde lama berlangsung dari tahun 1945-1966. Dalam jangka waktu tersebut, Indonesia menggunakan bergantian system ekonomi liberal dan sistem ekonomi terpimpin. Di saat menggunakan sistem pemerintahan parlementer.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian Sejarah. Penelitian ini memiliki 4 langkah yakni : (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Teknik pengumpulan data yakni dengan metode kepustakaan yang digunakan untuk menggali informasi dan untuk mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan dan sumber buku Mohammad Hatta. Dan menggunakan teknik analisis data yang bersifat historis deskriptif kualitatif yang menekankan bukan bentuk angka tetapi bentuknya dengan tulisan. Sumber pustaka primer : Ada 4 Sumber; pustaka sekunder : Ada 3

Hasil penelitian ini adalah; (1) Kegigihan Mohammad Hatta dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat Hatta Dalam Demokrasi Indonesia Tahun 1959-1966.

Kata Kunci: Peranan Mohammad Mohammad Hatta, Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat 19-45-1966

***Abstract:** This study aims to describe the concept of sovereignty and Muhammad Hatta's persistence in Struggling for the People in 1945-1966. Why choose the years 1945-1966. Because the Old Order is the term for the reign of President Soekarno in Indonesia. The old order lasted from 1945-1966. During this period, Indonesia used alternately a liberal economic system and a guided economic system. When using a parliamentary system of government.*

This research is a type of qualitative research with historical research methods. This study has 4 steps, namely: (1) Heuristics, (2) Criticism, (3) Interpretation, (4) Historiography. The data collection technique is the library method used to dig up information and to obtain data sources obtained from the library and Mohammad Hatta's book sources. And using a qualitative descriptive historical data analysis technique that emphasizes not the form of numbers but their form in writing. Primary library sources: There are 4. Secondary library sources: There are 3

The results of this study are; (1) Mohammad Hatta's persistence in fighting for people's sovereignty in 1945-1966 (2) Mohaammad Hatta's role in Indonesian democracy in

1945-1950 (3) Mohammad Hatta's role in Indonesian democracy in 1950-1959 (4) Mohammad Hatta's role in Indonesian democracy in the years 1959-1966.

Keywords: *Persistence of Mohammad Hatta in Struggling, People's Sovereignty 19-45-1966*

PENDAHULUAN

Negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan yang ditaati oleh rakyatnya. Disamping itu istilah Negara diterjemahkan dari kata-kata asing state (bahasa Inggris) etat (bahasa Prancis), karena pertumbuhan stelsel Negara modern dimulai di benua Eropa sekitar abad ketujuh belas. Secara etimologis, kata status dalam bahasa latin klasik adalah suatu istilah yang abstrak yang menunjukkan keadaan yang tegak dan tetap itu.

Dalam suatu Negara terdapat hal yang teramat penting, yakni sebuah kebebasan (merdeka), yang mana kemerdekaan tersebut dapat diraih apabila terdapat pengakuan dari Negara lain atas wilayah, rakyat dan pemerintahannya. Sebagai contoh pengakuan de jure ialah ketika mesir mengakui kemerdekaan Indonesia dan diantara kedua negara saling membuat kedutaan besar dan konsulat jenderal negara masing-masing.

Kemerdekaan yakni menghilangkan semua bentuk penjajahan dari suatu bangsa. Sedangkan kedaulatan rakyat dalam pandangannya, yakni kekuasaan tertinggi terletak pada rakyat sehingga kedudukan rakyat sama dengan raja, hal tersebut bisa terwujud dengan cara melakukan pendidikan bagi rakyat sama dengan raja, hal tersebut bisa terwujud dengan cara melakukan pendidikan bagi rakyat agar rakyat sadar akan kedaulatan tersebut dan tidak akan pernah melucuti kedaulatan mereka sendiri, serta dengan masyarakat yang pandai tersebut tidak akan ada kelompok yang bisa melucuti dari kedaulatan rakyat tersebut.

Masa penjajahan Belanda Indonesia tidak langsung dimulai ketika orang-orang Belanda pertama kali menginjakkan kaki di Nusantara pada akhir abad ke-16. Sebaliknya, proses penjajahan oleh bangsa Belanda merupakan proses ekspansi politik yang lambat, bertahap dan berlangsung selama beberapa abad sebelum mencapai batas-batas wilayah Indonesia seperti yang ada sekarang.

Kajian Teori

Pengertian Historis

Historis yang sering disebut juga dengan sejarah, secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani Historia yang berarti ilmu, inkuiri, wawancara, interogasi dari seseorang saksi mata. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Sebelum melakukan penelitian sejarah, kita harus mengerti metode dalam penelitian sejarah (Sulasman.H, 2014:76).

Penelitian historis adalah penelaah sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Atau dapat dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendiskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian historis juga merupakan cara menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-

bukti untuk mempelajari masalah tersebut.

Berdasarkan pandangan yang di sampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Peneliti sejarah adalah peneliti yang secara eksklusif memfokuskan kepadamasa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu /menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode historis”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu.

BIOGRAFI MOHAMMAD HATTA

Mohammad Hatta lahir pada 12 Agustus 1902 di Bukit tinggi, tempat kelahiran Mohammad Hatta adalah sebuah kota kecil yang dihipit dataran tinggi Agam. Letaknya sangat indah diujungkaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, disebelah Utara kelihatan pula melingkung cabang-cabang Bukit Barisan, ngarai dan gunung-gunung serta Bukit-bukit Barisan yang sangat indah. (Salman Alfarisi.H,2010:11)

Mohammad Hatta terlahir dari Keluarga yang berlatar surau diBatu Hampar Sebagaimana dalam tradisi surau, pekerjaan dagang juga menjadi kebiasaan mereka. Ayah Hatta, Haji Muhammad Djamil adalah putra Syech Abdulrahman, sedangkan ibu Hatta, Siti Salehah adalah putrid ddarilly sah yang diberi gelar Bagindo Marah dan Aminah. Keduanya juga memiliki Panggilan khas dari Hatta

yaitu Pak Gaek dan Mak Gaek. Hatta adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Kakak Hatta bernama Rafiah.

Ibu Hatta, Siti Salehah berasal dari kalangan pedagang, kakek Hatta dari ibu bernama Ilyas gelar Bagindo Marah, yang biasa Hatta panggil dengan nama Pak Gaek. Pak Gaek adalah seorang pedagang besar, sampai ke Sawah lunto dan Lubuk Sikaping. Pak Gaek juga memiliki kontra kusaha jasa pos dari pemerintahan kolonial. Beberapa paman Hatta juga menjadi seorang pengusaha besar di Jakarta, di daerah Senen, “Djohan Djohor”. Pada umur 8 (delapan) bulanayah Hatta meninggal dunia di usia 30 tahun. Maka dari itulah Hatta tidak begitu mengenal sosok ayahnya. Tetapi menurut cerita orang, termasuk ibunya, Hatta sangat mirip dengan sosok ayahnya. Setelah lama suaminya meninggal dunia, ibu Hatta Siti Salehah bertemu dengan Haji Ning, beliau adalah seorang pedagang dari Palembang. Tidak lama kemudian akhirnya ibu Hatta menikah lagi yang keduakalinya dengan Haji Ning.

Pendidikan Mohammad Hatta

Dalam menjalani Pendidikan Mohammad Hatta

sudah diper siapkan oleh keluarganya. Hal ini bias dilihat dari Hatta di masukandisekolah rakyat yang menja dilatihkan murid-murid sekolah raja, tetapi setelah Hatta mendaftarkan disekolah rakyat, Hatta belum bisa diterima karena umurnya belum mencapai enam tahun. Padasaatituterdapatperaturan, untuk mengetahui siswa sudah berumur enam tahun, siswa harus bisa menjangkau pucuk telinga kiri dengan tangan kanan melalui kepala Pak Gaek ingin sekali Hatta sekolah, akhirnya Hatta dimasukan ke sekolah Belanda milik Tuan Ledebouer. Biasanya yang sekolah disana adalah anak-anak yang sudah selesai di sekolah rakyat selama lima tahun.

Karena harus bermula dari bawah dulu Hatta harus memulai dari belajar menulis dan membaca terlebih dahulu. Setelah selesai menamatkan pendidikan disekolah privat Belanda selamatujuh bulan, khususnya untuk memacu kemampuan Hatta dalam membaca dan menulis, akhirnya Hatta baru diterima belajar disekolah rakyat yang letaknya di Bukit tinggi. (Zulfikri Suleman.H, 2010:60)

Selain menerima pendidikan disekolah, Hatta juga belajar mengaji setiap

Malam sehabis magrib. Hatta belajar mengaji disurau Syekh Mohammad Jamil Jambek bersamateman-teman sebayanya. Pengajian disurau, ditekankan pada penguasaan bacaan yang mencakup ketepatan mengucapkan huruf-huruf, atau panjang pendek (tajwid), dengungan dan irama. Hatta cepat dalam mengenal dan menghafal huruf-huruf arab, dan cepat pandai membaca Juz Amma. Tetapi Hatta mengakui dia lemah dalam menguasai irama, padahal sudah berulang kali Hatta diajarkan tapi selalu salah. Dengan kekurangan Hatta tak bias berirama akhirnya Hatta diperbolehkan membaca dengan nada yang hampir tak berlagu. Bagaimanapun pelajaran mengaji mampu memupuk semangat keagamaan dan kekeluargaan.

Setelah Hatta mengenyam pendidikan selama enam sampai tujuh bulan lamanya, ada kabar baik dari Pak Gaek, dia diberi pesan dari guru Thaib disekolah rakyat, bahwa dikelas satu masih banyak tempat yang kosong. Umur Hatta juga sudah mencapai enam tahun dan dia sudah diperbolehkan untuk masuk sekolah. Selama belajar disekolah Belanda Hatta sudah bias membaca dan menulis, maka dari itu Hatta sudah mempunyai modal untuk masuk disekolah rakyat.

Perjuangan Hatta dalam perjuangan kemerdekaan

Mohammad Hatta telah banyak melakukan upaya dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat yakni melalui program kabinet RIS.

1. Menyelenggarakan supaya pemerintahan kekuasaan ketangan bangsa Indonesia di seluruh Indonesia terjadi dengan seksama, mengusahakan reorganisasi KNIL dan pembentukan Angkatan perang RIS dan mengembalikan tentara Belanda kenegerinya dalam waktu yang selekas-lekasnya.

2. Menyelenggarakan ketenteraman umum supaya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya terjamin berlakunya hak-hak demokrasi dan terlaksananya dasar-dasar hak manusia dan kemerdekaanya

3. Mengadakan persiapan untuk dasar hukum, cara bagaimana rakyat menyatakan maunya menurut asas-asas UUD RIS dan menyelenggarakan pemilihan umum untuk konstituante

4. Berusaha memperbaiki keadaan ekonomi rakyat, keadaan keuangan rakyat perhubungan, perumahan, dan kesehatan untuk jaminan sosial dan penempatan tenaga kembali kedalam masyarakat mengadakan peraturan tentang upah minimum, pengawasan pemerintah atas kegiatan ekonomi rakyat agar kegiatan terwujud kepada kemakmuran rakyat seluruhnya.

5. Menyempurnakan perguruan tinggi sesuai dengan keperluan masyarakat Indonesia dan membangun kebudayaan nasional, mempergiat pembatasan buta huruf dikalangan rakyat.

6. Menyelenggarakan saol irian barat dalam setahun ini juga dengan jalan damai

7. Menjalankan politik luar negeri yang memperkuat kedudukan RIS dalam dunia Internasional dengan memperkuat cita-cita perdamaian dunia persaudaraan bangsa-bangsa . (Zulfikri Suleman,H.98-200).

Maka dengan adanya program tersebut akhirnya kedaulatan rakyat Indonesia dapat diperjuangkan dan diserahkan pada tanggal 27 Desember 1949 Amsterdam. Dan pada tanggal yang sama di Istana Merdeka di Jakarta dilakukan penyerahan kedaulatan kerajaan Belanda atas Indonesia oleh HVK Lonink kepada pemerintahan RIS yang diwakili oleh Sultan Hamengku Buwono IX, disertai dengan menurunkan bendera Belanda dan menaikkan Bendera Merah Putih ke atas tiang.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kegigihan Mohammad Hatta dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat bukan dilakukan Mohammad Hatta sendirian melainkan terdapat kelompok atau sistem yang dibentuk guna untuk mewujudkan kedaulatan rakyat bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui program kabinet RIS yang dipimpin langsung oleh Mohammad Hatta dan melalui berbagai macam proses sehingga terwujudnya penyerahan kedaulatan dari tangan Belanda ke pada kedaulatan Negara Indonesia secara utuh pada tanggal 27 Desember 1949 tersebut.

Pemikiran Hatta setelah Indonesia merdeka

Menurut Mohammad Hatta

kebangsaan identik dengan cinta tanah air atau dalam bahasa kontemporer sekarang lebih ke Indonesiaan. Menurut Hatta, selama masih ada penjajah, selama itu diperlukan kebangsaan, merdeka berarti membangun kebangsaan. Menurut Mohammad Hatta tidak ada pergerakan kemerdekaan yang terlepas dari semangat kebangsaan. Apa yang mau dimerdekakan dari diri sendiri? Cita-cita kepada persatuan hati dan persaudaraan segala bangsa dan manusia yang sama derajat dan sama merdeka dapat bersaudara. Pergerakan kemerdekaan mestilah bersifat kebangsaan.

Cinta bangsa dan tanah air sudah menjadi nyanyian yang merdu ditelinga orang

banyak, terutama bangsa yang tidak merdeka, karena bangsa itu menjadi ukuran manusia dalam pergaulan internasional. Kalau satu bangsa mulia dan tinggi derajatnya, orangnya pun dihargai pula. Kalau seseorang tidak mempunyai kebangsaan, seperti anak jajahan, ia tidak akan dipandang orang dalam pergaulan internasional keadaan inilah yang mengharuskan kita membangkitkan rasa bangsa semangat bangsa.

Menurut Mohammad Hatta jika kaum ningrat menyebutkan Indonesia merdeka, maka yang terbayang di pikiran mereka suatu Indonesia yang terlepas dari tangan Belanda tetapi takluk dibawah kekuasaan mereka. Sebenarnya yang ingin diberikan oleh Hatta yakni kemerdekaan bukan sekedar terlepas dari jajahan Belanda saja tetapi masyarakat Indonesia juga harus melepaskan diri dari jajahan para kaum ningrat yang berusaha menguasai diri mereka, inilah yang membuat Hatta terus mendengungkan kedaulatan berada ditangan rakyat, dengan memberikan pendidikan kepada rakyat, agar rakyat menjadi sadar akan arti dari kemerdekaan. (Mohammad Hatta, 1952), hlm.91

Langkah-Langkah Penelitian

1 Heuristik

Sejarah pada awalnya merupakan kajian keilmuan yang masih belum dikatakan "ilmiah", karena sumber data yang digunakan pada masa itu masih bersumber dari filsafat spekulatif dan kisah-kisah sastra masa lalu. Menurut Notosusanto (1971: 18) dalam Sulasman (2014: 93), heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein, artinya sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, penemuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha

mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. (Sulasman, 2014: 93).

Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai toko-toko buku. Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder menyangkut dengan kajian sejarah, maka penulisan ini menggunakan penelitian historis. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistensikan bukti-bukti untuk menemukan fakta dan memperoleh kesimpulan. Bahwa sumber sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tertulis, visual serta dapat digunakan untuk mencari kebenaran, baik yang terdapat di Indonesia maupun di luar wilayah Indonesia sejak zaman prasejarah sampai sekarang.

Kritik

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas (authenticity). Menurut Lucey (1984: 47) dalam Sulasman (2014: 101) "Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemilikinya (atau dari periode yang di percayainya sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksud oleh pengarangnya".

Menurut Susanto Nugroho (1971: 20) dalam Sulasman (2014: 102) proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal :

1) Kritik Ekstern

Kritik ekstern atau kritik luar wajib peneliti melakukan verifikasi atau

pengujian terhadap data-data sumber sejarah.

2) Kritik Intern

Kritik intern atau dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian.

Interpretasi

Dalam sejarah, fakta-fakta yang tersedia sangat terbatas dan tidak dapat diulang serta diimplimentasikan sesuai keinginan. Fakta-fakta sejarah telah dikumpulkan sesuai dengan sudut pandang yang ada. Interpretasi harus berbicara sendiri. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangkakan interpretasinya sendiri.

Adanya interpretasi lain tentang sejarah memang sangat mungkin. Hal ini dikarenakan banyak interpretasi, bahkan semua interpretasi belum tentu memberikan manfaat yang sama. Pandangan ini didasarkan pada tiga argument, yaitu:

1) Selalu ada interpretasi yang tidak sesuai dengan laporan sejarah yang disepakati

2) Ada beberapa interpretasi yang memerlukan sejumlah hipotesis yang bersifat membantu jika hendak bebas dari falsifikasi yang dilakukan oleh laporan

3) Ada beberapa interpretasi yang tidak mampu menghubungkan fakt-fakta yang dapat dihubungkan oleh interpretasi lain

Menurut Kuntowijoyo (1995: 100) dalam Samsudin (2014: 111) menyatakan Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang

berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.

Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik, sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan atau uraian.

Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Pada tahap akhir, penulis melakukan penulisan dengan merangkai sejumlah fakta yang relevan, sehingga terwujudlah suatu tulisan sejarah sebagai cerita yang menyangkut tentang Pertentangan Pemikiran Soekarno dan Muh. Hatta Terhadap Kebijakan Politik Di Indonesia Tahun (1956-1965)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian ini, dengan metode demikian beberapa dalam peneliti perlu menggunakan mengumpulkan sumber-sumber bahan antara lain melalui.

Teknik Kepustakaan

Menurut pendapat S. Nasution menyatakan bahwa "setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamphlet dan bahan documenter lainnya yang bertalian

dengan peneliti" (S. Nasution, 1996: 145). Sedangkan menurut Koentjaraningrat menegaskan bahwa :

Sedangkan pustaka adalah suatu cara pengumpulan dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya Koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koentjaraningrat, 1997: 8). Menurut pendapat lain teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (Nawawi, 1993: 133).

Dengan teknik kepustakaan ini peneliti berusaha untuk melakukan penelitian dengan mempelajari buku-buku literatur sehingga peneliti memperoleh data-data serta informasi dengan bantuan material berupa Koran, majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen jurnal, dan ensiklopedia yang relevan.

Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya". Sementara itu menurut Basrowi dan Suwardi, mengatakan bahwa teknik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwardi, 2008: 158)."

Pendapat lain mengatakan bahwa Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan

termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti (Nawawi, 1993: 134). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literature tetapi juga melalui pembuktian atau mencari data lain yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, gambar arkeologi dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

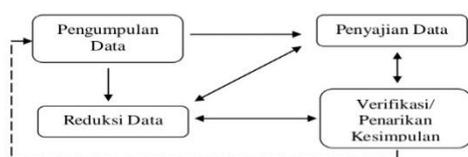
Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁷ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁸ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya.

Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkatperingkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. **Penyajian Data** Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Pembahasan

4. Kegigihan Mohammad Hatta Dalam Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat

Mohammad Hatta telah banyak melakukan upaya dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat yakni melalui program cabinet RIS

1. Menyelenggarakan supaya pemindahan kekuasaan ketangan bangsa Indonesia

diseluruh Indonesia terjadi dengan seksama, mengusahakan Reorganisasi KNIL dan pembentukan Angkatan Perang RIS dan mengembalikan tentara Belanda kenegerinya dalam waktu yang selekas-lekasnya.

2. Menyelenggarakan ketenteraman umum supaya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya terjamin berlakunya hak-hak demokrasi dan terlaksananya dasar-dasar hak manusia dan kemerdekaannya.

3. Mengadakan persiapan untuk dasar hukum, cara bagaimana rakyat menyatakan kemauannya menurut asas-asas UUD RIS dan menyelenggarakan pemilihan umum untuk konstituante.

4. Berusaha memperbaiki keadaan ekonomi rakyat, keadaan keuangan rakyat, perhubungan, perumahan, dan kesehatan untuk jaminan social dan penempatan tenaga kembali kedalam masyarakat, mengadakan peraturan tentang upah minimum, pengawasan pemerintah atas kegiatan ekonomi rakyat agar kegiatan terwujud kepada kemakmuran rakyat seluruhnya.

5. Menyempurnakan perguruan tinggi sesuai dengan keperluan masyarakat Indonesia dan membangun kebudayaan nasional, mempergiat pembeantasan buta huruf dikalangan rakyat.

6. Menyelesaikan soal Irian Barat dalam setahun ini juga dengan jalan damai

7. Menjalankan politik luar negeri yang memperkuat kedudukan RIS dalam dunia Internasional dengan memperkuat cita-cita perdamaian dunia dan persaudaraan bangsa-bangsa. (Mohammasd Hatta: 2011)

Maka dengan adanya program tersebut akhirnya kedaulatan rakyat Indonesia dapat diperjuangkan dan diserahkan pada tanggal 27 Desember 1949 di Amsterdam. Dan pada tanggal yang sama di Istana Merdeka di Jakarta dilakukan penyerahan kedaulatan kerajaan Belanda atas Indonesia oleh HVK Lonink kepada pemerintahan RIS yang diwakili oleh

Sultan Hamengku Buwono IX, disertai dengan menurunkan bendera Belanda dan menaikkan Bendera Merah Putih ke atas tiang.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kiprah Muhammad Hatta dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat bukan dilakukan oleh Muhammad Hatta sendirian melainkan terdapat kelompok atau system yang dibentuk guna untuk mewujudkan kedaulatan rakyat bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui Program Kabinet RIS yang dipimpin langsung oleh Muhammad Hatta dan melalui berbagai macam proses sehingga terwujudnya penyerahan kedaulatan dari tangan Belanda kepada kedaulatan Negara Indonesia secara utuh pada tanggal 27 Desember 1949 tersebut.

Peran Mohammad Hatta Dalam Demokrasi Indonesia Tahun 1945-1950

Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri Pada tanggal 17 Desember 1949, bertempat di bangsal Sitinggil Keraton Yogyakarta, ketika presiden Ir. Soekarno dilantik sebagai presiden Republik Indonesia Serikat. Mohammad Hatta, wakil presiden, juga diangkat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia Serikat. Sejak masa pergerakan, Mohammad Hatta dikenal sebagai pemimpin yang lebih menyukai negara federasi ketimbang negara kesatuan. Fase ini adalah kesempatan Mohammad Hatta untuk mewujudkan gagasan-gagasan tentang negara federasi untuk Indonesia. Mohammad Hatta kemudian membentuk kabinet. Kabinet yang dilantik pada tanggal 20 Desember 1949.

Kedudukan Mohammad Hatta sebagai perdana menteri dalam memang lebih kuat daripada Soekarno sebagai presiden mengingat sistem pemerintahan yang digunakan adalah parlementer. Kekuatan Mohammad Hatta ini selain secara konstitusional juga sebagian berasal dari pengaruhnya di tentara. Selain itu,

Mohammad Hatta juga memperoleh dukungan dari barat, termasuk Belanda dan Amerika, karena peranannya sebagai seorang pemimpin yang menghendaki jalan perundingan (Wawan Tunggal Alam, 2003: 250-251).

1. Kabinet Hatta I Mohammad Hatta sebagai wakil presiden kemudian ditunjuk oleh presiden sebagai perdanamenteri menggantikan Amir Sjahrifuddin yang telah jatuh pada tanggal 29 Januari 1948 terbentuklah Kabinet baru yaitu Kabinet Hatta. Hari pertama Mohammad Hatta menjabat sebagai ketua kabinet sudah dihadapkan dengan masalah yang sulit yaitu akibat dari perjanjian Renville. Kabinet Hatta I mempunyai program antara lain:

- 1) Kabinet akan menyerahkan Renville dan berunding terus atas dasar yang telah tercapai.
- 2) Melaksanakan terbentuknya NIS (Negara Indonesia Serikat).
- 3) Mengadakan rasionalisasi.
- 4) Melancarkan pembangunan (I Wangsa Widjaja, 1981 : 154). Dalam melakukan usaha-usaha rasionalisasi ini, Mohammad Hatta memperoleh dukungan dari Nasution, untuk menjadi Panglima Divisi Siliwangi. Mohammad Hatta pernah bekerja sama dengan Nasution, sewaktu Mohammad Hatta menduduki jabatan sebagai menteri pertahanan dan perdana menteri (Mavis Rose, 1991: 246). Program Kabinet Hatta ini akan menyerahkan Renville dan akan berunding secara pemerintahan diserahkan kepada.

Mohammad Hatta.

Peran Mohammad Hatta Dalam Demokrasi Indonesia Tahun 1950-1959

Mohammad Hatta Sebagai Kepala Negara Sama dengan rakyat Indonesia pada umumnya, Hatta menghadapi tahun 1950-an dengan penuh harap bahwa, pemulihan kedaulatan akan membawa Indonesia kepada cita-cita yang selama ini diperjuangkan, yaitu berupa keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Namun,

berbeda dengan rakyat pada umumnya, Hatta menyadari sekali bahwa cita-cita tersebut baru akan terlaksana apabila syarat-syaratnya terpenuhi, antara lain: persatuan yang bulat, stabilitas yang langgeng, dan kerja keras. Persyaratan ini menurut Hatta akan mudah terpenuhi bila masing-masing pihak, pertama-tama berpegang pada pedoman dalam kehidupan bernegara, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Pertama, sebagai pedoman dalam bersikap. Kedua, sebagai kerangka tempat bermain segala macam keinginan dan kepentingan, termasuk di dalamnya aturan permainan yang harus dipatuhi. Oleh sebab itu Hatta sangat menyadari akan hal ini bahwa, kedaulatan tidak akan tercipta secara otomatis dengan kesulitan-kesulitan yang terjadi. Bila ketidaksabaran menghadapinya, maka akan memudahkan orang untuk mengesampingkan pedoman serta aturan permainan tadi. Hatta memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pemerintahan negara. Ia sebagai Kepala Pemerintahan RIS 1950, Wakil Presiden 1950-1956, dan pemimpin yang secara formal tiada mempunyai kedudukan, karena ia tidak bergabung ke salah satu organisasi atau partai 1956-1957 Program Kabinet RIS, sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan supaya pemindahan kekuasaan ke tangan bangsa Indonesia di seluruh Indonesia terjadi dengan seksama, mengusahakan re-organisasi KNIL, dan pembentukan angkatan perang RIS dan pengembalian tentara Belanda ke negerinya dalam waktu yang selekas-lekasnya.
- 2) Menyelenggarakan ketenteraman umum, supaya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya terjamin berlakunya hak-hak demokrasi dan terlaksananya dasar-dasar hak manusia dan kemerdekaannya.
- 3) Mengadakan persiapan untuk dasar hukum, cara bagaimana rakyat menyatakan kemauannya menurut asas-asas Undang-Undang Dasar RIS, dan

menyelenggarakan pemilihan umum untuk Konstituante.

- 4) Berusaha memperbaiki keadaan ekonomi rakyat, keadaan keuangan, perhubungan, perumahan, dan kesehatan, mengadakan persiapan untuk jaminan sosial dan penempatan tenaga kembali ke dalam masyarakat, mengadakan peraturan tentang upah minimum, pengawasan pemerintah atas kegiatan ekonomi agar kegiatan itu terwujud ke pada kemakmuran rakyat seluruhnya.

- 5) Menyempurnakan perguruan tinggi sesuai dengan keperluan masyarakat Indonesia dan membangun pusat kebudayaan nasional, mempergiat pemberantasan buta huruf di kalangan rakyat.

- 6) Menyelesaikan soal Irian dalam setahun ini juga dengan jalan damai.

- 7) Menjalankan politik luar negeri yang memperkuat kedudukan RIS dalam dunia internasional dengan memperkuat cita-cita perdamaian dunia dan persaudaraan bangsa-bangsa.

- 8) Memperkuat perhubungan moral, politik, dan ekonomi antara negara-negara Asia Tenggara.

- 9) Menjalankan politik dalam Uni, agar supaya Uni ini berguna bagi kepentingan RIS.

- 10) Berusaha supaya RIS menjadi anggota Peserikatan Bangsa-Bangsa. Sayang, perkembangan tanah air tidak segera membantu harapan dan pemahaman Hatta. Sesungguhnya, ia mendapat kepercayaan untuk memimpin pemerintahan yang menurut UUD-RIS tidak dapat dijatuhkan. Berbagai aspirasi, tuntutan, dan terutama ketidaksabaran mengurangi pusat perhatian dari usaha pembangunan. Dasar dan kerangka yang ditetapkan seperti dalam UUD-RIS itu dianggap perlu dirombak lebi dahulu, baru masalah lain dapat diperhatikan, seakan demikianlah jalan pikiran yang berkembang ketika itu. Ini berarti sifat federal dari negara harus dirombak.

Peran Mohamma Hatta Dalam Demokrasi Indonesia Tahun 1959-1966

Masa Demokrasi Terpimpin bukan saja bersangkutan dengan sistem politik, tetapi juga mengedepankan soal-soal masyarakat secara umum, termasuk ekonomi dan pembangunan. Pada tanggal 1959-1965 ini adalah masa Demokrasi Terpimpin yang sempat berjalan di Indonesia. Demokrasi terpimpin adalah sebuah sistem demokrasi dimana seluruh keputusan serta pemikiran berpusat pada pemimpin negara. Pengumuman Soekarno mengenai demokrasi terpimpin ini menimbulkan pro dan kontra. Bagi PKI, mereka menyambut dengan hangat keputusan presiden tersebut, sedangkan bagi Moh. Hatta sangat mengecam untuk tidak melakukan hal itu. Moh. Hatta memang tidak bisa berbuat apa-apa karena ia sudah mundur dari jabatan wakil presiden saat itu. Akan tetapi, ia tetap melakukan apa yang ia bisa lakukan. Ia terus mengecam mengkritik Soekarno akan sistemnya itu yang sudah menuju kepada kediktatoran bukan demokrasi lagi dan dari perbuatannya itu PKI semakin merajalelah dan membuat pemberontakan kepada pemerintahan. ini seperti "senjata makan tuan", yang mana Soekarno ingin memimpin negara seutuhnya, alih-alih ia ingin digulingkan oleh PKI yang dulu ia rekrutnya sendiri dalam partai politik dan kabinet.

Moh. Hatta terus melakukan layangan kritikan dan komen, hingga surat langsung kepada Soekarno untuk menghentikan sistemnya itu. Namun, Soekarno tetap dengan pendiriannya, ia tidak membalas kritikan, komen, dan surat Moh. Hatta. Bukan Soekarno tidak memperdulikan Hatta, melainkan ia malah masih sangat menghormati Hatta. Ia hanya diam dan memenjarakan pemimpin penerbit yang isinya mengenai kritikan Hatta terhadapnya, tapi tidak langsung memberi sanksi kepada Hatta. Akhirnya Hatta pun berhenti melakukan kritikan melalui media, ia langsung

mengirim surat kepada Soekarno dan tanggapan Soekarno masih sama.

Pada Juni 1966 Hatta, dalam ceramahnya di Institusi Pertanian Bogor. Hatta kembali membantah bahwa sistem multipartai di Indonesia membawa eksekusi buruk, yakni pertarungan tak sehat partai-partai serta lahirnya pemerintahan yang lemah pada masa demokrasi parlementer (1955-1959). Namun, katanya "bukan dalam maklumat Wakil Presiden 3 November 1945 yang menegaskan adanya demokrasi yang menjadi letak kesalahan, tetapi dalam partai-partai dan para pemimpin yang lupa daratan. Dengan kata lain, Hatta membedakan ide dengan praktik. Partai politik yang lahir pada masa demokrasi parlementer memang menunjukkan sisi buruk demokrasi. Partai dibanjiri orang-orang yang berebut posisi, mengincar kedudukan, dan pembagian rezeki. Partai berkembang biak. Anggota partai yang lama memisahkan diri dan membentuk partai yang baru, bukan karena perbedaan ideologis tapi karena persoalan rezeki yang tak merata. Dalam Demokrasi Kita, Hatta mengkritik keadaan ini. Menurut dia, partai-partai sesungguhnya belum mempraktikkan demokrasi, karena keputusan di dalam partai tidak diambil dari bawah melainkan didrop dari atas. Ketika itu, negara tak menentu, pemerintah juga jatuh-bangun. Kabinet dianggap sebagai amanah orang rama, tempat orang menerapkan jimat ajimumpung. Partai menjadi agen korupsi, menjadi pemberi lisensi agar uang masuk ke kas partai untuk kepentingan pemilihan umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Kemerdekaan menurut Mohammad Hatta yakni menghilangkan semua bentuk penjajahan dari suatu bangsa. Sedangkan kedaulatan rakyat

dalam pandangannya, yakni kekuasaan tertinggi terletak pada rakyat sehingga kedudukan rakyat sama dengan raja, hal tersebut bias terwujud dengan cara melakukan pendidikan bagi rakyat agar rakyat sadar akan kedaulatan tersebut dan tidak akan pernah melucuti kedaulatan mereka sendiri, serta dengan masyarakat yang pandai tersebut tidak akan ada kelompok yang bias melucuti dari kedaulatan rakyat tersebut.

2) Adapun Kegigihan dari Mohammad Hatta dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat yakni beliau banyak mengajarkan kepada masyarakat bahwa kedaulatan adalah milik rakyat dan jangan mau diperlakukan semena-mena. Serta Mohammad Hatta mengajarkan dan bahkan selalu mendengungkan bahwa kedaulatan rakyat adalah milik rakyat.

3) Tentang peranan Mohammad Hatta di dalam masa sistem pemerintahan parlementer 1948-1956 dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Mohammad Hatta sebagai perdana menteri, Mohammad Hatta dikenal sebagai pemimpin yang lebih menyukai kebijakan diplomasi, sebagai perdana menteri Mohammad Hatta mewujudkan melalui kebijakannya pada Kabinet Hatta I, Kabinet Hatta II dan Kabinet Hatta III. Mohammad Hatta ketua delegasi Konferensi Meja Bundar (KMB), sebagai ketua delegasi Mohammad Hatta berperan dalam pengakuan kedaulatan Indonesia dan negara-negara lain atas Belanda diantaranya dengan menandatangani dokumen resmi hasil Konferensi Meja Bundar oleh Mohammad Hatta dan Belanda diwakili oleh Ratu Yuliana. Penggagas ekonomi kerakyatan, dalam gagasan ekonominya tentang gagasan ekonomi kerakyatan yang Mohammad Hatta adalah mengenai politik perekonomian dalam demokrasi sosial. Mohammad Hatta menganggap ekonomi adalah sebuah ilmu yang memberikan penjelasan tentang manusia yang harus

ditempuh dalam usaha untuk mencapai kemakmuran yang diimplementasikan nya kedalam bentuk koperasi.

Saran

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa saran mengenai penelitian ini, yaitu:

1) Penulisan karya “Kiprah Muhammad Hatta Dalam Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat Tahun 1945-1966” penulis sangat yakin jauh dari sempurna, sehingga masih memungkinkan adanya kajian lebih lanjut yang lebih rinci dan lebih baik. Sehingga akan melahirkan sebuah karya yang lebih baik lagi dan bias memberikan wawasan yang lebih sempurna kepada para pembaca.

2) Dalam penelitian ini penulishanya mengkaji Kegigihan Muhammad Hatta Dalam Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat Tahun 1945-1966, dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis berharap segala bentuk aspeknya yang terdapat didalamnya dapat menjadikan motivasi dan renungan khususnya bagi para pemimpin masyarakat, dan umumnya kepada para seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Cindy. 1965. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Alfian, 1983. *Pemikiran dan Perubahan Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Arief, Sritua. 2002. *Ekonomi Kerakyatan Indonesia: Mengenang Bung Hatta Bapak Ekonomi Kerakyatan Indonesia*. Surakarta: UMS Press.

-
- Alfarisi, Salman. 2010. *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*. Jogjakarta: Garasi.
- Herbert Feith, Lance Castles. *Pemikiran politik Indonesia 1945-1965*. – Jakarta : LP3ES,1988
- <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2014/08/seputar-pengertian-kemerdekaan.html>. Diakses pada tanggal 7 bulan 4 tahun 2017, pukul 07.50 WIB
- <https://m.tempo.co/read/news/2017/03/09/063854213/ini-daftar-nama-terduga-penerima-duit-korupsi-e-ktp>, diakses 10 Mei 2017.
- Ir. Soekarno *Pikiran-Pikiran Progresif Pemikiran Islam* Jl. Malabar No, 16 Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198
- Mohammad Hatta. 1952. *kumpulan karangan jilid I*. (Jakarta: Bulan bintang, 1952),
- Mohammad Hatta. 2015. *Menuju Gerbang Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Noer, Deliar. 1990. *Mohammad Hatta Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Salman Alfarisi, Mohammad Hatta *Biografi Singkat 1902-1980* Jogjakarta:
- Sulasman, H 2014 *Metodologi Penelitian Sejarah* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wawan Tunggul Alam SH. 2003. *Pertentangan Sukarno vs Hatta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusdani. 2011. *Fiqh Politik Muslim*:
Doktrin, Sejarah dan Pemikiran, Yogyakarta: Amara Books.
- Zulfikri Suleman. *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*. (Jakarta: Kompas20)